

Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja pada Keluarga dengan Latar Belakang Pendidikan Islam Mapan

Dwi Vaulina

Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia
dwivaulina@gmail.com

Keywords:	Abstract
Juvenile Delinquency, Islamic Educational, Family, School Peers, Social Environment.	<i>Juvenile delinquency has become increasingly prevalent in contemporary society and has contributed to the growing moral crisis in Indonesia. Various factors contribute to the emergence of juvenile delinquency, which occurs not only among adolescents from ordinary families but also among those raised in families with well-established Islamic educational backgrounds. This study aims to identify the forms of juvenile delinquency and analyze the factors contributing to juvenile delinquency among adolescents from families with well-established Islamic educational backgrounds in Wonokarto Village, Ngadirojo District, Pacitan Regency. This research employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation to address the research problem concerning the factors causing juvenile delinquency in families with well-established Islamic educational backgrounds. The findings indicate that the forms of juvenile delinquency observed among adolescents include smoking, reckless motorcycle riding, dating in inappropriate public places (free association), fighting, loitering until late at night, and consuming alcoholic beverages. Furthermore, the study found that juvenile delinquency is influenced by three main factors, namely family, school peers, and the social environment. Family-related factors include the lack of parental attention toward adolescents, insufficient supervision of adolescents' activities outside the home, and overly permissive or indulgent parenting. School peer factors arise from adolescents' inappropriate choice of friends at school, which exposes them to negative influences. Meanwhile, environmental factors stem from the adverse influence of peers within the community, encouraging adolescents to engage in deviant behaviors. These findings suggest that a well-established Islamic educational background within the family alone is insufficient to prevent juvenile delinquency without effective parental supervision, positive peer relationships, and a supportive social environment.</i>
Kenakalan Remaja, Pendidikan Islam, Keluarga, Teman Sekolah, Lingkungan Sosial.	Kenakalan remaja semakin banyak terjadi dalam kehidupan masyarakat saat ini dan turut berkontribusi terhadap meningkatnya krisis moral di Indonesia. Berbagai faktor dapat menyebabkan munculnya kenakalan remaja, yang tidak hanya terjadi pada remaja dari keluarga pada umumnya, tetapi juga pada remaja yang dibesarkan dalam keluarga dengan latar belakang pendidikan Islam yang mapan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kenakalan remaja dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja pada keluarga dengan latar

belakang pendidikan Islam yang mapan di Desa Wonokarto, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menjawab permasalahan penelitian mengenai faktor-faktor penyebab kenakalan remaja pada keluarga dengan latar belakang pendidikan Islam yang mapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan remaja yang ditemukan meliputi merokok, berkendara secara ugal-ugalan, berpacaran di tempat yang tidak semestinya (pergaulan bebas), berkelahi, nongkrong hingga larut malam, dan mengonsumsi minuman beralkohol. Selain itu, penelitian menemukan bahwa kenakalan remaja dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu faktor keluarga, teman sekolah, dan lingkungan sosial. Faktor keluarga meliputi kurangnya perhatian orang tua terhadap remaja, kurangnya pengawasan terhadap aktivitas remaja di luar rumah, serta pola asuh yang terlalu permisif atau memanjakan anak. Faktor teman sekolah muncul akibat kesalahan remaja dalam memilih teman di sekolah sehingga mereka terpapar pengaruh negatif. Sementara itu, faktor lingkungan berasal dari pengaruh buruk teman-teman di lingkungan tempat tinggal yang mendorong remaja melakukan perilaku menyimpang. Temuan ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan Islam yang mapan dalam keluarga saja tidak cukup untuk mencegah kenakalan remaja tanpa adanya pengawasan orang tua yang efektif, hubungan pertemanan yang positif, dan lingkungan sosial yang mendukung.



This is an open access article under the [CC-BY](#) license

1. Introduction

Masa remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Remaja tidak dapat dikategorikan sebagai anak-anak maupun orang dewasa, melainkan berada pada tahap perkembangan yang berlangsung kurang lebih antara usia 12 hingga 20 tahun (Haspi & Nur, 2026). Masa ini melibatkan berbagai proses perkembangan, termasuk perubahan psikoseksual, hubungan dengan orang tua, serta cita-cita pribadi (Fatmawaty, 2017). Masa remaja dapat digambarkan sebagai periode yang penuh gejolak, ketika individu sering mengalami kegelisahan dan ketidakpastian dalam upaya menemukan jati dirinya (Andrianto & Alimron, 2019).

Pada era globalisasi saat ini, berbagai bentuk perilaku menyimpang banyak terjadi, khususnya di kalangan remaja. Kondisi tersebut telah menyebabkan krisis moral di Indonesia. Kenakalan remaja merujuk pada pelanggaran moral yang dilakukan oleh remaja, yaitu tindakan yang bertentangan dengan hukum pidana maupun hukum Islam (Sakinah et al., 2025). Saat ini, kenakalan dan penyimpangan perilaku di kalangan generasi muda Indonesia mulai menimbulkan kekhawatiran di tengah masyarakat. Kondisi ini seharusnya menjadi dorongan sekaligus tantangan bagi berbagai pihak yang bertanggung jawab dalam menangani persoalan kenakalan remaja, seperti pendidik di lingkungan sekolah, jaksa dan hakim dalam kegiatan penyuluhan maupun

penegakan hukum. Selain itu, pemerintah memiliki peran penting dalam merumuskan kebijakan publik mengenai pembinaan generasi muda serta menciptakan dan menjaga keamanan serta ketertiban masyarakat (Rulmuzu, 2021). Pada akhirnya, peran masyarakat dan keluarga juga menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan.

Bentuk-bentuk kenakalan remaja yang umum meliputi merokok, membolos, tawuran, pencurian, berkendara secara ugal-ugalan, perjudian, pemerkosaan, pembunuhan, pergaulan bebas, bahkan penyalahgunaan narkoba. Tindakan-tindakan tersebut bertentangan dengan norma sosial dan agama karena mengandung dampak negative (Parmeswari et al., 2026).

Kenakalan remaja merupakan persoalan pendidikan yang membutuhkan perhatian segera serta pencarian solusi yang tepat. Salah satu strategi untuk meminimalkan kenakalan remaja di Indonesia adalah menanamkan nilai-nilai moral serta menerapkan pola asuh dan bimbingan yang efektif di sekolah. Penanaman nilai-nilai moral yang baik memungkinkan remaja berinteraksi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat (Pratiwi et al., 2025).

Keluarga, khususnya orang tua, memiliki peran utama dalam membina dan membimbing anak karena hubungan kemanusiaan pertama yang dialami seorang anak dimulai dari lingkungan keluarga. Hubungan tersebut semakin diperkuat seiring pertumbuhan anak sehingga tercipta ikatan yang semakin erat dengan lingkungan keluarga. Dalam konteks ini, orang tua memiliki peran penting dalam mendidik dan membentuk perilaku anak agar anak mampu menerapkan perilaku dan norma yang baik (Dewi et al., 2017). Oleh karena itu, orang tua harus menerapkan pola asuh yang efektif agar dapat membesarkan anak sesuai dengan syariat Islam.

Pola asuh merujuk pada cara orang tua berinteraksi dengan anak melalui pemberian perhatian dan bimbingan dalam proses pengasuhan serta perkembangan anak sehingga anak dapat mencapai hasil yang diharapkan. Elly Malihah dkk. menjelaskan berbagai bentuk kenakalan remaja, antara lain datang terlambat ke sekolah, berkelahi, membolos, nongkrong ketika jam pelajaran, berbohong, tidak mengerjakan tugas sekolah, dan menggunakan bahasa yang tidak sopan (Susanti & Suryadi, 2025). Selain itu, siswa juga melakukan bentuk pelanggaran lain seperti melanggar peraturan lalu lintas, mengonsumsi alkohol, bahkan bergabung dengan kelompok atau geng motor yang menunjukkan perilaku menyimpang.

Sementara itu, penelitian Andrianto & Alimron (2019) menguraikan berbagai bentuk kenakalan remaja, seperti membangkang atau membentak orang tua, marah ketika ditegur orang tua, nongkrong dan bermain bersama teman sambil mengganggu orang yang lewat, berkelahi, merokok, mengonsumsi alkohol, bahkan menggunakan narkoba. Siti Fatimah dan M. Towil Umuri menjelaskan bahwa bentuk kenakalan remaja antara lain sering pulang larut malam, berkelahi, aborsi, pemerkosaan, dan penyalahgunaan narkoba.

Ketertarikan peneliti terhadap topik ini didasarkan pada kenyataan bahwa tingkat kenakalan remaja di Desa Wonokarto dapat dikategorikan cukup tinggi. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Pawit, salah seorang perangkat desa, yang menyatakan bahwa Desa Wonokarto mengalami tingkat kenakalan remaja yang tinggi. Bentuk pelanggaran tersebut antara lain penggunaan knalpot yang tidak sesuai standar, perkelahian antarremaja akibat persoalan sepele, kebiasaan merokok yang meluas, perilaku bermesraan di tempat umum, bahkan konsumsi

minuman beralkohol. Menariknya, beberapa remaja yang terlibat dalam perilaku tersebut merupakan anak dari guru Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah menengah pertama.

Data awal yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa kenakalan remaja juga terjadi pada keluarga dengan latar belakang pendidikan Islam yang kuat. Istilah "kuat" dalam konteks ini merujuk pada orang tua yang memiliki dasar pendidikan Islam yang baik, seperti mereka yang bekerja sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah atau sebagai ustadz di lingkungan masyarakat. Bukti kenakalan tersebut terlihat dalam berbagai perilaku remaja, mulai dari merokok, berkelahi, berpacaran, berkendara secara ugal-ugalan, menggunakan knalpot tidak standar, bahkan mengonsumsi minuman beralkohol. Kondisi tersebut terjadi meskipun mereka dibesarkan dalam keluarga dengan latar belakang pendidikan Islam yang kuat, yaitu keluarga yang seharusnya telah memberikan pemahaman mengenai perbedaan antara perilaku yang benar dan salah. Namun demikian, mereka tetap melakukan perilaku yang menyimpang dari prinsip-prinsip Islam.

2. Methods

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja pada keluarga dengan latar belakang pendidikan Islam yang mapan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial melalui pengalaman, persepsi, dan interaksi para partisipan dalam lingkungan alamiah mereka. Penelitian dilaksanakan di Desa Wonokarto, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan, Indonesia (Moleong, 2018).

Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam seluruh proses penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertanggung jawab menentukan fokus penelitian, memilih partisipan, mengumpulkan dan menafsirkan data, serta menarik kesimpulan berdasarkan temuan penelitian. Untuk menjaga kualitas proses penelitian, peneliti terus melakukan evaluasi terhadap pemahaman mengenai metode penelitian kualitatif, pengetahuan teoritis, dan kesiapan lapangan sebelum dan selama proses pengumpulan data.

Data primer berupa informasi verbal dan tindakan partisipan yang diperoleh secara langsung dari lapangan, sedangkan data sekunder berupa dokumen, foto, buku, dan jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan remaja yang teridentifikasi melakukan kenakalan, orang tua mereka, serta teman-teman mereka. Data tersebut dilengkapi dengan observasi lapangan selama proses penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dalam bentuk wawancara terstruktur dan semiterstruktur. Wawancara terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang telah ditentukan sebelumnya untuk memperoleh informasi yang konsisten dari para partisipan, sedangkan wawancara semiterstruktur memungkinkan partisipan menyampaikan pendapat dan pengalaman secara lebih terbuka sehingga peneliti dapat menggali persoalan yang muncul secara lebih mendalam. Wawancara berfokus pada identifikasi bentuk-bentuk kenakalan remaja serta faktor-faktor yang menyebabkan perilaku tersebut pada remaja dari keluarga dengan latar belakang pendidikan Islam yang mapan.

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung mengenai perilaku partisipan dan lingkungan sosialnya. Peneliti menerapkan observasi

terbuka dan observasi tersamar. Dalam observasi terbuka, partisipan diberitahu bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Namun, dalam situasi tertentu, observasi tersamar digunakan untuk memperoleh informasi yang mungkin tidak dapat diperoleh melalui pengungkapan secara langsung. Selain itu, digunakan pula observasi tidak terstruktur karena peneliti tidak menggunakan instrumen observasi yang baku, tetapi mengikuti pedoman observasi yang fleksibel sehingga fenomena alamiah dapat muncul selama penelitian lapangan. Dokumentasi digunakan sebagai bukti pendukung untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi. Dokumen yang dikumpulkan meliputi profil desa, foto yang diambil selama wawancara dan observasi, serta buku, jurnal, dan dokumen lain yang relevan dengan tujuan penelitian (Yin, 2013).

Analisis data dilakukan secara terus-menerus selama dan setelah proses pengumpulan data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Selama pengumpulan data, peneliti menganalisis data secara interaktif dengan mengidentifikasi informasi penting, mengorganisasi temuan ke dalam uraian yang ringkas, dan mengembangkan kesimpulan awal. Setelah seluruh data terkumpul, transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi disusun, dikategorikan, serta diinterpretasikan secara sistematis untuk mengidentifikasi pola dan hubungan yang berkaitan dengan faktor-faktor penyebab kenakalan remaja. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan melalui interpretasi terhadap makna, pola, konsistensi, dan hubungan sebab-akibat yang muncul dari data (Ikhwani, 2021; Miles et al., 2014).

Untuk memastikan keterpercayaan temuan, beberapa teknik validasi digunakan. Observasi secara terus-menerus dilakukan melalui pemeriksaan yang cermat dan berkelanjutan terhadap lokasi penelitian guna meningkatkan kredibilitas temuan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai partisipan, termasuk remaja, orang tua, dan informan terkait lainnya. Selain itu, analisis kasus negatif dilakukan dengan mencari data yang bertentangan atau berbeda dengan temuan yang sedang berkembang. Tidak ditemukannya bukti yang bertentangan semakin memperkuat kredibilitas dan validitas hasil penelitian.

3. Result and Discussion

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk-bentuk kenakalan remaja serta faktor-faktor yang mendasari perilaku tersebut pada keluarga dengan latar belakang pendidikan Islam yang kuat di Desa Wonokarto, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan. Pada bab ini, peneliti menganalisis aspek-aspek tersebut menggunakan metode analisis deskriptif.

Berdasarkan wawancara, observasi, dan analisis dokumen yang dilakukan peneliti, bentuk-bentuk kenakalan remaja pada keluarga dengan latar belakang pendidikan Islam yang kuat di Desa Wonokarto meliputi merokok, berkendara secara ugal-ugalan, berpacaran di tempat yang tidak semestinya, berkelahi, nongkrong hingga larut malam, bahkan mengonsumsi minuman beralkohol. Sementara itu, faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan tersebut meliputi pengaruh keluarga, teman sekolah, dan lingkungan sekitar.

Keluarga merupakan lingkungan utama dalam pendidikan remaja. Orang tua memiliki peran penting dalam mendidik anak sehingga faktor keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kenakalan remaja. Salah satu penyebab

kenakalan remaja adalah faktor lingkungan. Perilaku remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Apabila lingkungan memberikan contoh yang buruk, remaja cenderung melakukan perilaku negatif, begitu pula sebaliknya. Teman sekolah juga berperan dalam kenakalan remaja karena remaja menghabiskan banyak waktu bersama teman-temannya setiap hari. Apabila seorang remaja salah memilih teman, ia dapat mengikuti perilaku teman tersebut akibat pengaruh kelompok sebaya.

3.1. *Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja pada Keluarga dengan Latar Belakang Pendidikan Islam yang Kuat*

Bentuk-bentuk kenakalan remaja meliputi penyebaran gambar pornografi, membolos, berkeliaran tanpa tujuan, berkendara secara ugal-ugalan atau melakukan balap liar, perkelahian kelompok, merokok, mengonsumsi alkohol, melakukan tindakan yang melanggar norma hukum, begadang, nongkrong di pinggir jalan, dan bertato (Unayah & Sabarisman, 2016).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menemukan bahwa kenakalan remaja pada keluarga dengan latar belakang pendidikan Islam yang kuat di Desa Wonokarto meliputi merokok, berkendara secara ugal-ugalan, berpacaran di tempat umum secara bebas, berkelahi, nongkrong hingga larut malam, bahkan mengonsumsi minuman beralkohol (Dina et al., 2026).

Bentuk-bentuk kenakalan tersebut terjadi hampir setiap hari. Para remaja begadang, nongkrong, berkendara secara ugal-ugalan, merokok, bahkan mengonsumsi alkohol setiap malam tanpa sepengetahuan orang tua. Perilaku tersebut telah menjadi kebiasaan dan dilakukan tanpa rasa takut diketahui oleh orang tua (Indriyani et al., 2026).

Menurut mereka, kegiatan tersebut dapat membantu menenangkan pikiran, mengurangi beban permasalahan, bahkan menjadi sarana untuk melampiaskan emosi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan perbedaan bentuk kenakalan yang dilakukan oleh remaja dari keluarga dengan latar belakang pendidikan Islam yang kuat. Temuan tersebut disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk kenakalan remaja

Inisial	A	Z	I
Bentuk kenakalan	-merokok	-merokok	-begadang
	-begadang	-begadang	-minum-minuman keras
	-kebut-kebutan saat berkendara	-kebut-kebutan	-pacaran (pergaulan bebas)
	-penggunaan knalpot yang tidak standar	-berkelahi dengan sesama teman	-begadang
	-berkelahi dengan sesama teman	-minum-minuman keras	-minum-minuman keras

Remaja A dan Z merokok setiap hari dan melakukannya di luar rumah. Konsumsi rokok mereka berkisar antara minimal satu bungkus setiap tiga hari hingga maksimal satu bungkus per hari. Mereka juga begadang setiap malam, biasanya hingga sekitar pukul 01.00. Selain itu, mereka sering terlibat perkelahian dengan teman karena persoalan sepele dan tidak mampu mengendalikan emosi. Remaja Z mengonsumsi alkohol sekitar tiga kali dalam seminggu, biasanya ketika berkumpul dengan teman-temannya pada malam hari. Berbeda dengan itu, Remaja I hanya berkumpul dengan teman hingga pukul 22.00 karena mematuhi

batas waktu yang ditetapkan orang tuanya. Remaja I mengonsumsi alkohol satu atau dua kali dalam seminggu, biasanya ketika berkumpul bersama teman di kafe (A. Sari et al., 2026).

Terdapat kekhawatiran bahwa bentuk-bentuk kenakalan remaja tersebut dapat menimbulkan konflik yang berkembang menjadi tindakan kriminal. Ketika seorang remaja mengonsumsi alkohol hingga mabuk, kemampuan mengambil keputusan menjadi terganggu sehingga dapat mendorongnya mengganggu ketertiban umum akibat perilaku yang dipengaruhi alkohol (Safitri, 2026).

Selain itu, kebiasaan begadang dan nongkrong di pinggir jalan dapat memicu terjadinya tindakan kriminal. Lingkungan yang sepi dapat memberikan kesempatan bagi mereka untuk melakukan tindakan yang tidak baik. Remaja yang nongkrong dapat mengganggu orang yang lewat dengan meneriakkan kata-kata kasar atau penghinaan sehingga menimbulkan konflik yang dapat berkembang menjadi perkelahian.

Berdasarkan penelitian, terdapat perbedaan perilaku antara remaja yang dikategorikan peneliti sebagai remaja nakal dengan remaja lain dari keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan Islam.

1. Remaja yang dikategorikan sebagai "nakal", meskipun berasal dari keluarga dengan latar belakang pendidikan Islam yang kuat, menunjukkan perilaku menyimpang berupa merokok, berkendara secara ugal-ugalan, berpacaran di tempat yang tidak semestinya, berkelahi, nongkrong hingga larut malam, bahkan mengonsumsi alkohol.
2. Remaja lain dari keluarga dengan latar belakang pendidikan Islam yang kuat menunjukkan perilaku yang dapat dianggap sebagai teladan. Mereka rajin menjalankan ibadah, menghormati dan bersikap sopan kepada orang yang lebih tua, serta tidak pernah berkelahi, merokok, ataupun mengonsumsi alkohol.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti melihat bahwa tidak semua remaja dari keluarga dengan latar belakang pendidikan Islam yang kuat menunjukkan perilaku baik. Sebagian remaja justru melakukan perilaku menyimpang. Idealnya, remaja dari keluarga yang orang tuanya bekerja sebagai guru Pendidikan Agama Islam atau ustadz di lingkungan masyarakat akan menunjukkan sikap dan perilaku yang positif. Namun, berbagai faktor dapat memengaruhi remaja untuk melakukan kenakalan yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

3.2. Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

3.2.1. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lembaga utama yang bertanggung jawab terhadap proses sosialisasi dan pembentukan kepribadian anak. Dalam keluarga, anak belajar mengenai makna kasih sayang, simpati, kesetiaan, dan ideologi, sekaligus memperoleh bimbingan dan pendidikan.

Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat berlangsungnya proses sosialisasi anak. Di dalam keluarga, kepribadian, sikap dasar, dan perkembangan anak secara keseluruhan dibentuk. Idealnya, lingkungan keluarga membentuk karakter anak dengan menanamkan kedisiplinan, moralitas, dan rasa tanggung jawab. Namun, apabila proses pembentukan kepribadian tersebut tidak berjalan dengan baik, pertumbuhan dan perkembangan anak tidak akan sesuai dengan yang diharapkan (Hasdianti, 2022).

Faktor lingkungan keluarga yang dapat menyebabkan kenakalan remaja meliputi kurangnya perhatian orang tua, keluarga yang tidak harmonis (broken home), penolakan orang tua, kurangnya keteladanan positif dari orang tua, pengaruh negatif orang tua, kondisi sosial ekonomi yang rendah, serta perlindungan orang tua yang berlebihan.

Orang tua harus memiliki bekal yang memadai dalam mendidik anak/remajanya, baik pengetahuan mengenai pendidikan formal dan teknologi informasi maupun pemahaman agama yang baik. Selain itu, orang tua harus mampu menjadi teladan. Orang tua perlu memaksimalkan perannya dalam mendidik anak dengan menggabungkan pengetahuan agama, wawasan yang luas, dan kemampuan kepemimpinan dengan cinta, kasih sayang, serta perhatian.

Sebagai lingkungan utama sosialisasi remaja, keluarga harus memberikan bimbingan yang membentuk sikap dan perilaku sesuai dengan ajaran Islam. Pendekatan tersebut sejalan dengan metode dakwah Nabi Muhammad SAW, yaitu menyampaikan ajaran, memberikan teladan, memberikan motivasi, dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pembentukan identitas seorang Muslim (Poha et al., 2022).

Berdasarkan pembahasan mengenai pendidikan dan pengetahuan orang tua, orang tua dari remaja yang dikategorikan peneliti sebagai "nakal" di Desa Wonokarto sebenarnya memiliki latar belakang pendidikan Islam yang memadai. Hal ini terlihat dari adanya orang tua yang bekerja sebagai guru Pendidikan Agama Islam atau ustadz di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan yang diberikan kepada anak remaja, khususnya mengenai agama Islam, seharusnya memiliki kualitas yang baik.

Namun, peneliti menemukan bahwa kasih sayang dan perhatian yang diberikan keluarga kepada remaja tersebut masih kurang. Disiplin yang ditanamkan juga kurang. Ketika remaja melakukan kesalahan, keluarga memberikan nasihat, tetapi ketika remaja tidak menghiraukan nasihat tersebut, orang tua cenderung membiarkannya. Dengan kata lain, keluarga bersikap pasif meskipun remaja berulang kali melakukan perilaku menyimpang. Orang tua yang kurang memberikan perhatian dan kasih sayang atau tidak cukup mengawasi anak dapat mengalami kesulitan dalam menanamkan keimanan dan kedisiplinan secara efektif (Afrita & Yusri, 2022).

Sebaliknya, keluarga yang memberikan perhatian dan kasih sayang secara berlebihan tanpa disertai penanaman disiplin dan tanggung jawab cenderung menjadikan remaja manja. Remaja merasa bebas melakukan apa pun yang mereka inginkan. Ketika melakukan kesalahan, keluarga hanya memberikan nasihat secara lembut dan tidak pernah memberikan teguran tegas karena rasa kasihan atau tidak tega bersikap keras kepada anak.

Peneliti menemukan bahwa orang tua tidak mengetahui perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja. Orang tua meyakini bahwa anak mereka berperilaku baik dan tidak pernah melakukan tindakan menyimpang. Di rumah, perilaku remaja memang terlihat baik; mereka rajin beribadah dan tidak pernah membantah atau melawan orang tua.

Remaja dari keluarga dengan latar belakang pendidikan Islam yang kuat, khususnya yang orang tuanya bekerja sebagai guru PAI atau ustadz di lingkungan masyarakat, pada umumnya diharapkan memiliki perilaku dan karakter yang baik karena tingkat pendidikan agama serta posisi sosial orang tua mereka.

Namun, kondisi tersebut tidak sepenuhnya ditemukan pada remaja di Desa Wonokarto.

Profesi dan latar belakang pendidikan orang tua ternyata tidak menjamin bahwa anak remaja akan memiliki sikap dan perilaku yang baik di luar rumah. Perilaku remaja justru sering menyimpang dari norma pendidikan Islam yang telah diajarkan. Ajaran Islam yang diberikan oleh orang tua belum diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Enteding, 2021).

Oleh karena itu, keluarga perlu menanamkan disiplin dan rasa tanggung jawab kepada anak remaja. Kurangnya perhatian dan kasih sayang dapat menyebabkan remaja bertindak tanpa kendali karena merasa keluarganya tidak peduli. Sebaliknya, perhatian dan kasih sayang yang berlebihan tanpa disertai penanaman disiplin dan tanggung jawab juga dapat membuat remaja bertindak sesuka hati. Keluarga juga harus mengetahui aktivitas yang dilakukan anak remajanya ketika berada di luar rumah.

3.2.2. Faktor Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga. Guru berperan sebagai orang tua pengganti bagi anak selama berada di sekolah. Oleh sebab itu, guru memiliki peran penting dalam mendidik anak serta membentuk sikap dan perilaku positif yang dapat diterapkan dalam lingkungan kehidupan mereka di masa mendatang. Faktor lingkungan sekolah yang dapat menyebabkan kenakalan remaja meliputi pengaruh teman sebaya yang berasal dari latar belakang kurang baik dan memberikan pengaruh negatif kepada siswa lain, permasalahan sarana pendidikan, faktor guru seperti kekurangan tenaga pengajar, serta hubungan guru dan siswa yang kurang baik akibat kurangnya saling pengertian.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menemukan bahwa faktor sekolah turut berkontribusi terhadap kenakalan remaja dari keluarga dengan latar belakang pendidikan Islam yang kuat di Desa Wonokarto. Remaja menghabiskan waktu dari pagi hingga siang bahkan sore dengan bertemu, bermain, dan bersosialisasi bersama teman sekolah. Apabila seorang remaja salah memilih teman, hal tersebut dapat mengarah pada perilaku kenakalan (Davino & Susilawati, 2023).

Lingkungan sekolah mempertemukan siswa dari berbagai latar belakang. Sebagian berasal dari lingkungan yang positif, sementara sebagian lainnya berasal dari lingkungan yang kurang baik. Kondisi tersebut dapat menjadi salah satu faktor penyebab kenakalan remaja. Siswa yang berasal dari lingkungan kurang baik dapat memberikan pengaruh negatif kepada teman-temannya.

Remaja dapat menerima pengaruh negatif dari teman sekolah, mulai dari ajakan merokok, nongkrong setelah sekolah, berkendara secara ugal-ugalan, hingga mengonsumsi alkohol. Jika seorang remaja menolak ajakan tersebut, ia berisiko dikucilkan. Ketakutan kehilangan teman sering kali mendorong remaja untuk ikut melakukan aktivitas yang tidak baik. Akibatnya, perilaku kenakalan tersebut menjadi hal yang biasa dan remaja merasa puas karena memiliki banyak teman.

Peneliti menemukan bahwa sikap dan perilaku remaja dari keluarga dengan latar belakang pendidikan Islam yang kuat di Desa Wonokarto sebenarnya terlihat baik ketika berada di sekolah. Mereka tidak pernah membolos, selalu menghormati guru, dan tidak melakukan tindakan kenakalan. Bahkan, mereka dianggap sebagai siswa yang cerdas di sekolah (Sawitri & Asriyanto, 2024).

Kenakalan tersebut terjadi tanpa diketahui pihak sekolah. Sekolah beranggapan bahwa setelah jam pelajaran berakhir, siswa tidak lagi berada dalam tanggung

jawab sekolah. Para remaja melakukan perilaku menyimpang setelah pulang sekolah. Alih-alih langsung pulang ke rumah, mereka sering nongkrong di pinggir jalan sambil merokok bersama teman-temannya. Mereka bahkan sering pergi ke tempat-tempat yang sepi untuk mengonsumsi alkohol.

Sebagai orang tua pengganti di lingkungan sekolah, guru juga harus turut bertanggung jawab dalam menangani kenakalan remaja yang berasal dari faktor keluarga maupun lingkungan. Hal tersebut merupakan bagian dari tugas guru dalam membimbing dan mendidik remaja agar menjadi generasi yang lebih baik di masa depan.

3.2.3. *Faktor Lingkungan*

Lingkungan dapat menjadi salah satu faktor penyebab kenakalan remaja karena remaja sering menghabiskan lebih banyak waktu di luar rumah dibandingkan bersama orang tua di dalam rumah. Lingkungan tempat tinggal tidak selalu memberikan pengaruh positif. Bahkan, keberagaman masyarakat di suatu lingkungan terkadang dapat menimbulkan pengaruh negatif.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menemukan bahwa lingkungan di Desa Wonokarto memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kenakalan remaja dari keluarga dengan latar belakang pendidikan Islam yang kuat. Lingkungan tempat tinggal menjadi tempat berkumpul sehari-hari bagi para remaja. Ketidakmampuan remaja dalam memilih dan menghadapi lingkungan sosial, yang mempertemukan mereka dengan berbagai karakter manusia, menjadi salah satu penyebab kenakalan remaja di Desa Wonokarto.

Lingkungan yang tidak mendukung juga dianggap sebagai penyebab kenakalan remaja karena lingkungan pergaulan yang membentuk sikap dan perilaku remaja secara langsung memengaruhi perilaku mereka sehari-hari.

Remaja dari keluarga dengan latar belakang pendidikan Islam yang kuat dapat dikatakan melakukan kesalahan dalam memilih lingkungan pergaulan. Mereka bergaul dengan orang-orang yang menunjukkan perilaku kurang baik, seperti nongkrong di pinggir jalan hingga larut malam, mengganggu perempuan yang melintas, berkendara secara ugal-ugalan pada malam hari, mengganggu ketenangan warga, dan sering mengonsumsi alkohol (M. Sari et al., 2023).

Upaya masyarakat setempat dalam mencegah kenakalan remaja sebenarnya sudah cukup baik. Berbagai kegiatan positif dilakukan di desa, seperti kegiatan Yasinan setiap Kamis malam dan pengajian umum yang dilaksanakan satu kali dalam sebulan. Para remaja secara konsisten mengikuti kegiatan masyarakat tersebut. Mereka tidak pernah melewatkan kegiatan Yasinan Kamis malam dan juga tidak pernah meninggalkan salat Jumat. Pada bulan Ramadan, mereka juga rajin mengikuti salat Tarawih.

Namun demikian, meskipun rajin beribadah dan aktif mengikuti kegiatan masyarakat serta mengetahui dengan baik perbedaan antara perilaku yang benar dan salah, mereka tetap melakukan tindakan kenakalan. Kenakalan tersebut terjadi karena pengaruh teman dalam lingkungan pergaulan serta didorong oleh rasa ingin tahu yang merupakan bagian dari karakteristik masa remaja. Akibatnya, mereka mudah menerima ajakan teman untuk melakukan tindakan yang menyimpang (Dewi et al., 2017).

Kurangnya kepedulian masyarakat terhadap kenakalan remaja di Desa Wonokarto, khususnya kegagalan masyarakat dalam menegur anak ketika melakukan kesalahan, juga dapat menjadi salah satu faktor penyebab. Tidak

adanya teguran dari pihak mana pun membuat remaja merasa memiliki kebebasan tanpa batas.

4. Conclusion

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kenakalan remaja pada keluarga dengan latar belakang pendidikan Islam yang mapan di Desa Wonokarto, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan diwujudkan dalam berbagai bentuk, antara lain merokok, berkendara sepeda motor secara ugal-ugalan, berpacaran di tempat yang tidak semestinya (perilaku pergaulan bebas), berkelahi, nongkrong hingga larut malam, dan mengonsumsi minuman beralkohol. Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa kenakalan remaja dipengaruhi oleh tiga faktor yang saling berkaitan, yaitu keluarga, teman sekolah, dan lingkungan sosial. Faktor keluarga meliputi kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua, kurangnya kepedulian terhadap aktivitas remaja di luar rumah, serta pola asuh yang terlalu permisif. Faktor sekolah muncul akibat kesalahan remaja dalam memilih teman sehingga mereka terpapar perilaku negatif. Sementara itu, faktor lingkungan menjadi faktor yang paling berpengaruh, terutama melalui tekanan teman sebaya dan interaksi sosial negatif yang mendorong remaja melakukan perilaku menyimpang. Temuan ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan Islam yang mapan dalam keluarga saja tidak cukup untuk mencegah kenakalan remaja tanpa adanya pengawasan orang tua yang konsisten, pergaulan dengan teman yang positif, dan keterlibatan masyarakat yang mendukung.

5. References

- Afrita, F., & Yusri, F. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 14–26. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.101>
- Andrianto, A., & Alimron, A. (2019). Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di Lebak Mulyo Kecamatan Kemuning Kota Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(1), 82–104. <https://doi.org/10.19109/pairf.v1i1.3019>
- Davino, R., & Susilawati, N. (2023). Faktor-Faktor Penyebab Sikap Permisif Orang Tua Menghadapi Kenakalan Remaja di Nagari Sungai Abang Kecamatan Lubuk Alung. *Jurnal Perspektif*, 6(4), 420–429. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v6i4.759>
- Dewi, Y., Santoso, M., Humaedi, S., & Wibhawa, B. (2017). Faktor Penyebab Tergabungnya Remaja Kota Bandung Dalam Komunitas Kenakalan Remeja. *Share : Social Work Journal*, 7(1), 13. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13807>
- Dina, N., Irdam, I., & Natura, B. (2026). Hubungan Antara Fatherless Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMA X. *Indonesian Research Journal on Education*, 6(2). <https://doi.org/10.31004/irje.v6i2.4397>
- Enteding, A. (2021). Faktor-Faktor Kenakalan Remaja Di Desa Kawalo Kecamatan Taliabu Barat Kabupaten Pulau Taliabu. *Linear : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 97–111. <https://doi.org/10.53090/jlinear.v5i2.198>
- Fatmawaty, R. (2017). Memahami Psikologi Remaja. *Jurnal Reforma*, 2(1).

<https://doi.org/10.30736/rfma.v6i2.33>

- Hasdianti, S. (2022). Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja di kota bengkulu. *Jurnal ilmiah idea*, 1, 147–155. <https://doi.org/10.36085/idea.v1i2.4801>
- Haspi, N., & Nur, H. (2026). Integrative Review: Peran Subjective Well-Being dalam Mencegah Kenakalan Remaja. *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)*, 6(1), 5353–5360. <https://doi.org/10.31004/joecy.v6i1.5886>
- Ikhwan, A. (2021). *Metode Penelitian Dasar (Mengenal Model Penelitian dan Sistematikanya)*. Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung.
- Indriyani, R., Haryono, H., & Hayat, N. (2026). Perilaku Kenakalan Remaja di Kelurahan Pageragung Kecamatan Walantaka Kota Serang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(2), 19143–19150. <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i2.41192>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Third Edition*. USA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Parmeswari, V., Shalahuddin, I., & Hendrawati, H. (2026). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja di SMK. *Malahayati Nursing Journal*, 8(1), 175–184. <https://doi.org/10.33024/mnj.v8i1.23897>
- Poha, S., Djibu, R., & Napu, Y. (2022). Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di Desa Huntu Barat. *Student Journal of Community Education*, 1(2), 69–78. <https://doi.org/10.37411/sjce.v1i2.903>
- Pratiwi, I., Bahmid, B., Mendrofa, F., Wulandari, A., Sihombing, D., Eltris, T., & Sahputra, E. (2025). Sosialisasi Akibat Hukum Terhadap Kenakalan Remaja: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 12654–12662. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4102>
- Rulmuzu, F. (2021). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1). <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i1.1727>
- Safitri, A. (2026). Peran Orang Tua dalam Mencegah Kenakalan Remaja: Sebuah Tinjauan Literatur Sistematis. *Al-Isyrof: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 8(1), 23–40. <https://doi.org/10.51339/isyrof.v8i1.4845>
- Sakinah, N., Siregar, M., & Nashrillah, N. (2025). Peran Binmas Polda Sumut Dalam Antisipasi Kenakalan Remaja Guna Membina Akhlakul Karimah. *Al-Idarah: Jurnal Pengkajian Dakwah Dan Manajemen*, 12(1), 38. <https://doi.org/10.37064/ai.v12i1.23550>
- Sari, A., Firdaus, M., & Ayuningsih, A. (2026). Di Antara Teman dan Aturan: Mengurai Pengaruh Konformitas Sebaya terhadap Kenakalan Remaja Awal. *Jurnal Pustaka Cendekia Pendidikan*, 4(1), 2085–2093. <https://doi.org/10.70292/jpcp.v4i1.598>
- Sari, M., Jamiluddin, & Fauzan, A. (2023). Dampak Lingkungan Sosial Terhadap Kenakalan Remaja: Studi Kasus Di Dusun Suka Damai II Desa Monta Baru Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. *Tamaddun: Jurnal Ilmu Sosial, Seni, Dan*

Humaniora, 1(1), 26–37. <https://doi.org/10.70115/tamaddun.v1i1.15>

Sawitri, V., & Asriyanto, A. (2024). Kenakalan Remaja dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja. *Sultan Idris Journal of Psychology and Education*, 3(2), 75–92. <https://doi.org/10.21093/sijope.v3i2.8102>

susanti, M., & Suryadi. (2025). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Desa Tugusari. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 13(1), 37–42. <https://doi.org/10.21009/insight.131.05>

Unayah, N., & Sabarisman, M. (2016). Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas. *Sosio Informa*, 1(2). <https://doi.org/10.33007/inf.v1i2.142>

Yin, R. K. (2013). *Studi Kasus: Desain dan Metode (Case Study Research: Design and Methods)*, trans. oleh M. Djauzi Mudzakir. PT. Raja Grafindo.